
**FACTORS CAUSING RESPIRATORY TRACT COMPLAINTS IN SALON WORKERS
IN JAMBI CITY IN 2022****Oleh****Devi Octafia¹⁾, Cici Wuni²⁾, Novi Berliana³⁾****^{1,2,3}Program Studi S1 Kesehatan Masyarakat, STIKes Harapan Ibu, Jambi****E-mail: [1devvioct@gmail.com](mailto:devvioct@gmail.com)****Abstract**

Beauty salon workers are one of the professions with high risk, one of the health problems experienced by salon workers is respiratory tract complaints, respiratory tract complaints experienced by salon workers can be caused due to exposure to chemicals used when carrying out treatment to customers. The purpose of this study was to analyze the factors causing respiratory complaints in beauty salon workers in Jambi City. This research is a quantitative research with a cross-sectional approach. This research was conducted in Jambi City. The sample of this study was 41 beauty salon workers in Jambi City. The sample of this study was 41 beauty salon workers in Jambi City. The retrieval technique uses the Total Sampling technique. The instruments used are questionnaire sheets and measurements. Data collection techniques are carried out by interviews. The data were analyzed univariately and bivariately using the chi-square test. As many as 29.3% of respondents experienced respiratory complaints. Bivariate results showed no association between PPE use and respiratory tract complaints (P-value = 0,613), no relationship between length of work (P-value = 0,380), there is no relationship between service life (P-value = 0.427), no relationship between air vents (P-value = 0.378) to respiratory tract complaints. In conclusion, there is no relationship of variables of PPE use, length of service, length of service, and air ventilation to respiratory tract complaints in salon workers. It is recommended to beauty salon workers to always use PPE while working because there is exposure to chemicals that can cause respiratory complaints.

Keywords: Respiratory Tract Complaints, PPE Use, Length of Service, Length of Service, Air Ventilation.

PENDAHULUAN

Penyakit akibat kerja merupakan penyakit yang timbul karena pekerjaan, alat, bahan, dan jalannya pekerjaan. Menurut Internasional Labor Organization (ILO), pertahun terdapat 1,1juta kematian pekerja yang diakibatkan karena sakit atau kecelakaan kerja. Dari 250 juta terdapat 300 ribu kematian akibat kecelakaan sisanya kematian akibat penyakit (Anizar, 2021).

Menurut Permenkes RI Nomor 56 Tahun 2016 tentang Penyelenggaraan Pelayanan Penyakit Akibat Kerja, penyakit akibat kerja merupakan penyakit akibat pekerjaan ataupun lingkungan kerja termasuk penyakit terkait kerja. Penyakit terkait kerja yaitu penyakit yang

mempunyai berbagai macam faktor penyebab dan faktor resiko lainnya (Kemenkes RI, 2016).

Berdasarkan data *International Labour Organization* (ILO) tahun 2013 dilihat bahwa pertahun didapatkan 2,34juta orang meninggal terkait pekerjaan baik penyakit ataupun kecelakaan dan sekitar 2,02 juta meninggal karenaa penyakit akibat kerja (Kemenkes RI, 2016).

Kemajuan sektor formal dan informal semakin pesat yang menyebabkan adanya kompetisi dalam sektor formal antar masyarakat untuk menjadi mendirikan sebuah usaha ekonomi. Sedangkan yang tidak berkompetisi dalam sektor formal akan melaksanakan kegiatan ekonomi secara

individu maupun kelompok usaha swadaya atau yang disebut dengan sektor informal. Sektor informal adalah kegiatan usaha kecil karena kegiatannya tidak teratur dan tidak terpengaruh oleh peraturan, berdiri sendiri, berlaku dikalangan masyarakat, dengan pendapatan kecil (Suharto, 2021).

Salon kecantikan yaitu suatu kegiatan dalam melayani guna memperbaiki penampilan dengan manata rias dan merawat kecantikan rambut dan kulit yang dilaksanakan oleh ahli kecantikan yang berkompeten. Salon kecantikan yang ada di masyarakat saat ini banyak berkembang ragamnya dan sebagian besar sudah menerapkan teknologi modern (Kemenkes RI, 2011).

Salon kecantikan diklasifikasi menjadi 3 tipe salon kecantikan, yaitu salon kecantikan tipe pratama, tipe madya, dan tipe utama. Dalam penelitian ini peneliti melakukan penelitian pada salon kecantikan tipe madya, karena berdasarkan penelitian yang di lakukan Leino pada tahun 2001 pekerja yang bekerja pada salon klasifikasi kecil lebih berisiko mengalami keluhan saluran pernapasan karena klasifikasi salon kecil memiliki ventilasi udara yang buruk dan lebih banyak ditemukan debu dibandingkan dengan salon besar (Kemenkes RI, 2011).

Infeksi saluran pernafasan sering timbul daripada infeksi pada sistem organ lainnya, seperti flu hingga yang berat yaitu pneumonia. Keluhannya tidak hanya karena bakteri, atau virus tetapi dapat karena bahan kimia. Keluhan saluran pernapasan yang pertama yaitu batuk, batuk yang disebabkan oleh virus umumnya terjadi lebih dari satu hari atau lebih, dahak yang dihasilkan jernih dan dapat sembuh dengan sendirinya, gejala yang umumnya memuncak 2-3 hari dan kemudian berangsur membaik. Sedangkan batuk akibat bahan kimia merupakan batuk kronis yang terjadi akibat paparan faktor pemicu misalnya paparan asap rokok, bahan kimia, atau wewangian dan tidak dapat sembuh dengan sendiri, gejala umumnya batuk menetap lebih dari 3 minggu. Keluhan

saluran pernapasan sesak akibat virus disertai dengan batuk dan mengi, sedangkan sesak napas akibat bahan kimia biasanya disertai dengan gejala bersin dan batuk. Hidung tersumbat akibat virus umumnya berlangsung hanya beberapa hari, sedangkan hidung tersumbat akibat bahan kimia bisa berlangsung dari 10 hari, disertai dengan demam tinggi yang lebih dari 3 hari, dan disertai keluarnya cairan hidung berwarna hijau dan nyeri sinus. Nyeri dada akibat virus gejala utama yang sering ditemu adalah batuk berdahak maupun tidak berdahak, demam, sesak napas, serta nyeri pada bagian dada atau perut. Sedangkan nyeri dada akibat bahan kimia disertai dengan gejala nyeri kepala, pusing, lemas, hilangnya nafsu makan, rasa kering kering pada hidung, teggorokan dan dada, serta batuk (Muttaqin, 2014).

Keluhan gangguan saluran pernapasan adalah penyakit akut yang ditandai dengan adanya gejala batuk, demam, sesak napas dan nyeri dada (Syamsudin, 2013). Ada banyak faktor yang dapat menyebabkan keluhan saluran pernapasan, faktor-faktor yang dapat menyebabkan keluhan saluran pernapasan tersebut yaitu paparan dari debu, asap dan penggunaan bahan kimia (Muttaqin, 2014).

Faktor penyebab keluhan saluran yaitu masa kerja, jika seseorang terlalu lama berada di tempat yang berdebu maka resiko buruk kemungkinan akan terjadi pada kesehatannya, terutama pada gangguan fungsi pernafasan. Kemudian penggunaan alat pelindung diri merupakan upaya pencegahan kecelakaan yang mampu melindungi diri dari bahaya yang mengancam kesehatan, seperti penggunaan masker untuk melindungi alat pernafasan, serta sarung tangan dan baju lengan panjang sebagai alat pelindung diri dari paparan bahan kimia. Lama kerja juga merupakan salah satu variabel faktor penyebab keluhan saluran pernapasan untuk mengevaluasi paparan kerja. Variabel ventilasi udara merupakan variabel dari faktor lingkungan penyebab keluhan saluran pernapasan karena ventilasi ruangan kurang memadai sehingga sirkulasi udara tidak baik.

Ada banyak macam proses perawatan rambut pada salon yang menggunakan bahan kimia, yaitu pewarnaan rambut, *hair bleaching*, pengkritingan rambut, dan pelurusan rambut. Dari macam-macam perawatan rambut tersebut setiap prosesnya dapat menyebabkan paparan bahan kimia dari setiap bahan perawatannya, bahan-bahan kimia tersebut salah satunya yaitu hidrogen peroksida (H_2O_2) yaitu senyawa zat kimia yang bersifat oksidator kuat dan korosif, kemudian senyawa kimia ammonia/amoniak (NH_3) yaitu senyawa kimia berupa gas dengan bau tajam yang khas, bahan kimia parafenilendiamina yaitu senyawa kimia yang mudah larut dalam air, dan dapat memberikan penampilan warna yang jelas. Bahan kimia dari proses pelurusan dan pengkeringan rambut yaitu *amonium tioglikolat* ($HSCH_2COOH$) suatu cairan tidak berwarna serta berbau tidak enak dan bersifat *lindi*, bahan kimia *natrium hidroksida* ($NaOH$) atau soda api (*caustic soda*) merupakan pelurus rambut yang paling cepat bereaksi dan paling efektif dan bahan kimia *amonium sulfat*.

Selain dari perawatan rambut tersebut penggunaan sampo dan kondisioner pada proses *creambath* juga dapat menyebabkan paparan bahan kimia akibat dari bahan yang terkandung di dalam sampo yang dapat menyebabkan dermatitis kontak (Diaz, 2015).

Di salon kecantikan ada banyak proses pekerjaan mulai dari menata rambut yaitu proses pekerjaan untuk merapikan rambut sesuai dengan model rambut yang diinginkan, pewarnaan rambut yaitu proses merubah warna rambut dari warna asli ke warna yang diinginkan, *creambath*, *hair bleach* yaitu proses menghilangkan pigmen alami rambut, kemudian pekerjaan *curly* atau pengkeringan rambut yaitu mengubah bentuk rambut menjadi ikal atau keriting, pekerjaan *smoothing* atau pelurusan rambut yaitu proses untuk meluruskan rambut ikal menjadi lurus secara kimiawi dengan bantuan alat dan kosmetika.

Berdasarkan hasil beberapa penelitian sebelumnya yaitu penelitian yang dilakukan

oleh (Karnela, 2018) diketahui bahwa terdapat banyak faktor yang mempengaruhi keluhan saluran pernapasan pada pekerja salon dan masih sedikitnya penelitian terkait dengan keluhan tersebut.

Berdasarkan survei awal yang dilaksanakan pada 4 salon dengan jumlah 5 pekerja di Kecamatan Jambi Selatan untuk mengetahui apakah ada keluhan saluran pernapasan didapatkan bahwa 5 pekerja tersebut rata-rata merasakan keluhan saluran pernapasan akibat paparan bahan kimia, keluhan hidung tersumbat, dan keluhan nyeri tenggorokan. Pekerja melakukan kegiatan di lokasi salon lebih dari delapan jam sehari dan rata-rata pekerja sudah bekerja ≥ 1 tahun.

METODE PENELITIAN

Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di tempat usaha Salon Kecantikan di Kota Jambi

Populasi dan Sampel

Populasi Populasi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah seluruh pekerja salon kecantikan yang bekerja di Kota Jambi Tahun 2022 yang berjumlah 41 orang. Adapun sampel dalam penelitian ini adalah 61 orang.

Desain Penelitian

Penelitian ini termasuk pada jenis penelitian analitik observasional dengan pendekatan *cross sectional*.

Pengumpulan Data

Data primer dalam penelitian ini adalah data yang diperoleh melalui pengisian kuesioner dan lembar observasi yang bertujuan untuk dapat mengetahui faktor penyebab keluhan saluran pernapasan pada pekerja salon kecantikan tahun 2022. Data sekunder adalah data-data pendukung yang dapat dipertanggung jawabkan kevalidannya (kebenarannya). Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini adalah data

diambil dari kantor Dinas Tenaga Kerja, Koperasi dan UKM Kota Jambi.

Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis data *univariate* dan *bivariate*.

HASIL PENELITIAN

Karakteristik Responden

Tabel 1. Distribusi Responden Berdasarkan Usia Pekerja Salon Kecantikan 2022

Usia	Jumlah	Persentase (%)
< 19 Tahun	1	2,4%
19- 55 Tahun	40	97,6%
Total	41	100

Berdasarkan tabel 4.2 membuktikan bahwa dari 41 responden berdasarkan usia pekerja salon kecantikan di Kota Jambi, sebagian besar responden memiliki usia 19 – 55 tahunn sebanyak 40 responden (97,6%), dan responden yang memiliki usia < 19 tahun sebanyak 1 responden (2,4%).

Tabel 2. Distribusi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin Pekerja Salon Kecantikan

Jenis Kelamin	Jumlah	Persentase
Laki-Laki	3	7,3%
Perempuan	38	92,7%
Total	41	100

Berdasarkan tabel 4.3 membuktikan bahwa dari 41 responden berdasarkan jenis kelamin pekerja salon sebagian besar berjenis kelamin perempuan sebanyak 38 responden (92,7%) dan berjenis kelamin laki-laki sebanyak 3 responden (7,3%).

Tabel 3. Distribusi Responden Berdasarkan Pendidikan Pekerja Salon Kecantikan

Pendidikan	Jumlah	Persentase
SMA/SMK	40	97,6%
S1/S2/S3	1	2,4%
Total	41	100

Berdasarkan tabel 4.4 membuktikan bahwa dari 41 responden berdasarkan pendidikan pada pekerja salon sebagian besar responden berpendidikan SMA/SMK sederajat

sebanyak 40 responden (97,6%), dan responden berpendidikan S1 sederajat sebanyak 1 responden (2,4%).

Analisis Univariate

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Adanya Keluhan Saluran Pernapasan Pada Pekerja Salon Kecantikan

No	Kategori	Jumlah	%
1	Tidak	29	70,7
2	Mengalami Mengalami	12	29,3
Jumlah		41	100

Berdasarkan data distribusi diatas dapat dilihat dari 41 responden yang telah diteliti mengenai keluhan saluran pernapasan pada pekerja salon, yaitu sebanyak 29 responden (70,7%) tidak mengalami keluhan saluran pernapasan dan sebanyak 12 responden (29,3%) mengalami keluhan saluran pernapasan.

Tabel 5. Distribusi Frekuensi Keluhan Saluran Pernapasan Pada Pekerja Salon Kecantikan

Keluhan Saluran Pernapasan	Mengalami Keluhan Saluran Pernapasan		Tidak	
	Ya		Tidak	
	Jumlah	%	Jumlah	%
Batuk	9	22,0	32	78,0
Batuk berdahak	1	2,4	40	97,6
Sesak Napas	5	12,2	36	87,8
Nyeri Dada	1	2,4	40	97,6

Berdasarkan data distribusi frekuensi diatas, dapat dilihat dari 41 responden yang telah diteliti mengenai keluhan saluran pernapasan pada pekerja salon, sebanyak 9 responden (22,0%) mengalami keluhan batuk, sebanyak 1 responden (2,4%) mengalami keluhan batuk berdahak, sebanyak 5 responden (12,2%) mengalami keluhan sesak napas, sebanyak 1 responden (2,4%) mengalami keluhan nyeri dada.

Tabel 6. Distribusi Frekuensi Masa Kerja Pada Pekerja Salon Kecantikan

No	Kategori	Jumlah	%
1	> 4 Tahun	27	65,9
2	≤ 4 Tahun	14	34,1

Jumlah	41	100
---------------	-----------	------------

Berdasarkan data distribusi frekuensi diatas dari 41 responden yang diteliti mengenai masa kerja pada pekerja salon, sebanyak 27 responden (65,9%) memiliki masa kerja lebih dari 4 tahun, dan sebanyak 14 responden (34,1%) mempunyai masa kerja kurang dari atau sama dengan 4 tahun.

Tabel 7. Distribusi Frekuensi Penggunaan APD Pada Pekerja Salon Kecantikan

No	Kategori	Jumlah	%
1	Menggunakan	23	56,1
2	Tidak Menggunakan	18	43,9
Jumlah		41	100

Berdasarkan data distribusi frekuensi diatas dapat dilihat dari 41 responden yang telah diteliti mengenai penggunaan alat pelindung diri (APD) pada pekerja salon, sebanyak 23 responden (56,1%) menggunakan APD, dan sebanyak 18 responden (43,9%) tidak menggunakan APD.

Tabel 8. Distribusi Frekuensi Lama Kerja Pada Pekerja Salon Kecantikan

No	Kategori	Jumlah	%
1	Tidak Berisiko	18	43,9
2	Berisiko	23	56,1
Jumlah		41	100

Berdasarkan data distribusi frekuensi diatas dapat dilihat dari 41 responden yang diteliti mengenai lama kerja pada pekerja salon, sebanyak 23 responden (56,1%) berisiko, dan sebanyak 18 responden (43,9%) tidak berisiko.

Tabel 9. Distribusi Frekuensi Ventilasi Udara Pada Tempat Kerja Pekerja Salon Kecantikan

No	Kategori	Jumlah	%
1	Memenuhi Syarat	13	31,7
2	Tidak Memenuhi Syarat	28	68,3
Jumlah		41	100

Berdasarkan data distribusi frekuensi diatas dari 41 responden pekerja salon

kecantikan, yang telah diteliti mengenai faktor lingkungan ventilasi udara dari tempat kerja pekerja salon, sebanyak 13 responden (31,7%) bekerja dengan faktor lingkungan ventilasi udara yang memenuhi syarat, dan sebanyak 28 responden (68,3%) bekerja dengan faktor lingkungan ventilasi udara yang tidak memenuhi syarat.

Analisis Bivariate

Tabel 10. Hubungan Masa Kerja Dengan Keluhan Saluran Pernapasan Pada Tempat Kerja Pekerja Salon

No	Masa Kerja	Keluhan Saluran Pernapasan				Total		P-value
		Ya		Tidak		n	%	
		N	%	N	%			
1	> 4 Tahun	3	3,3	8	6,7	7	100	0,427
2	≤ 4 Tahun	1	1,4	1	8,6	4	100	
Total		2	9,3	9	10,7	1	100	

Tabel 11. Hubungan Penggunaan APD Dengan Keluhan Saluran Pernapasan Pada Tempat Kerja Pekerja Salon Kecantikan

No	Alat Pelindung Diri (APD)	Keluhan Saluran Pernapasan				Total		P-value
		Ya		Tidak		n	%	
		N	%	n	%			
1	Tidak Menggunakan	6	33,	1	66,	1	10	0,613
2	Menggunakan	6	26,	2	73,	8	10	
Total		12	29,	3	70,	4	10	

Tabel 12. Hubungan Lama Kerja Dengan Keluhan Saluran Pernapasan Pada Tempat Kerja Pekerja Salon Kecantikan

No	Lama Kerja	Keluhan Saluran Pernapasan				Total		P-value
		Ya		Tidak		n	%	
		n	%	N	%			
1	Berisiko	8	34,	1	65,	2	10	
2	Tidak Berisiko	4	8	5	2	3	0	

	Tidak Berisiko		22, 2	1 4	77, 8	1 8	10 0	0,3 80
Total		1 2	29, 3	2 9	70, 7	4 1	10 0	

Tabel 13. Hubungan Ventilasi Udara Dengan Keluhan Saluran Pernapasan Pada Tempat Kerja Pekerja Salon Kecantikan

No	Ventilasi Udara	Keluhan Saluran Pernapasan				Total		P-value
		Ya		Tidak		n	%	
		n	%	N	%			
1	Tidak	7	25,0	2	75,0	2	10	0,3 78
2	Memenuhi Syarat	5	38,5	1 8	1 61,5	8 3	0 0	
Total		1 2	29, 3	2 9	70, 7	4 1	10 0	

PEMBAHASAN

Pada **Tabel 10**. Hasil uji statistik didapatkan nilai $P\text{-value}=0,427$ ($P\text{-value}>\alpha=0,05$) membuktikan tidak adanya hubungan antara variabel masa kerja terhadap keluhan saluran pernapasan pada pekerja salon. Hasil penelitian tidak sama dengan penelitian dari (Riska Wulandari, 2015), didapatkan bahwa ada hubungan antara masa kerja dengan gangguan fungsi paru pada petugas penyapu jalan di protokol 3, 4 dan 6 Kota Semarang. Seseorang yang terlalu lama masa kerjanya ditempat yang berdebu kemungkinan untuk mengalami masalah kesehatan akan semakin beresiko (Suma'mur, 2009).

Tidak adanya hubungan variabel masa kerja dengan keluhan saluran pernapasan dalam penelitian ini dapat disebabkan karena selama 4 tahun bekerja, responden selalu menggunakan alat pelindung diri berupa masker, sarung tangan, atau baju lengan panjang pada saat bekerja.

Berdasarkan hasil penelitian responden dengan masa kerja selama 4 tahun lebih banyak

dibandingkan dengan pekerja yang bekerja kurang dari 4 tahun. Pekerja yang mempunyai masa kerja lebih dari 4 tahun didominasi oleh pekerja pada klasifikasi salon kecil hingga menengah dengan luas ruangan minimal 9m^2 namun tidak dilengkapi dengan sirkulasi udara yang baik sehingga dapat menyebabkan terjadinya keluhan saluran pernapasan pada pekerja. Luas ventilasi untuk minimal untuk salon adalah 15% dari luas lantai. Maka dari itu diharapkan pengelola salon untuk dapat menambahkan jumlah ventilasi alami maupun ventilasi mekanis, dan diharapkan bagi pekerja untuk dapat menggunakan alat pelindung diri. Karena semakin lama pekerja salon kecantikan terpapar bahan kimia ditempat kerja maka semakin berpotensi mengalami keluhan saluran pernapasan.

Berdasarkan hasil uji statistik **Tabel 11**. didapatkan nilai $P\text{-value}=0,613$ ($P\text{-value}>0,05$) secara statistik tidak adanya hubungan variabel penggunaan APD dengan keluhan saluran pernapasan pada pekerja salon. Penelitian ini sejalan dengan (Karnela 2018), bahwa tidak ada hubungan penggunaan alat pelindung diri (APD) dengan keluhan saluran pernapasan pada pekerja salon kecantikan di kota Palembang.

Penggunaan alat pelindung diri atau APD dirancang untuk melindungi pekerja dari cedera atau penyakit serius di tempat kerja akibat kontak dengan bahan kimia (OSHA, 2006). Beberapa produk perawatan rambut yang digunakan di salon mengandung bahan kimia yang berbahaya dan disarankan untuk menggunakan alat pelindung diri seperti masker dan sarung tangan. Pekerja salon banyak yang tidak menyadari bahwa produk yang digunakan berpotensi memperburuk kesehatan pekerja (Pretty, 2017).

Penggunaan masker dan sarung tangan saat bekerja sangat penting dilakukan untuk melindungi diri sendiri disaat melakukan pekerjaan. Penggunaan APD sangat diperlukan melihat lokasi tempat kerja yang sangat berpotensi mengakibatkan terjadinya keluhan

saluran pernapasan bila debu atau paparan zat kimia yang berbahaya terhirup terus menerus dalam jangka waktu yang lama. Sama halnya dengan hasil penelitian yang dilakukan (L. Bradshaw *et al.* 2011) yang menyimpulkan bahwa pentingnya penggunaan masker pada pekerja salon kecantikan.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi dengan responden di lapangan membuktikan bahwa sebagian besar responden menggunakan alat pelindung diri. Tidak terdapat hubungan antara penggunaan alat pelindung diri dengan keluhan saluran pernapasan dalam penelitian ini dapat disebabkan karena responden menggunakan alat pelindung diri berupa masker dan sarung tangan pada saat bekerja terutama saat melakukan perawatan rambut yang menggunakan bahan-bahan yang memungkinkan menjadi penyebab keluhan saluran pernapasan.

Pada hasil penelitian ini didapatkan masih terdapat beberapa responden yang tidak menggunakan alat pelindung diri saat bekerja alasannya karena merasa tidak nyaman. Maka diharapkan agar para pekerja dapat membiasakan diri menggunakan APD agar pekerja tidak mengalami keluhan saluran pernapasan dan pemilik salon diharapkan juga dapat menyediakan alat pelindung diri bagi pekerjanya.

Hasil uji statistic pada **Tabel 12.** menunjukkan nilai $P\text{-value} = 0,380$ ($P\text{-value} > \alpha = 0,05$) membuktikan bahwa tidak adanya hubungan antara variabel lama kerja terhadap keluhan saluran pernapasan pada pekerja salon. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Ratih Andhika A.R, 2016), bahwa tidak terdapat hubungan antar lama kerja dengan keluhan saluran pernafasan akibat dari terpaparnya CH_4 dan H_2S pada keluhan gangguan pernafasan pemulung di TPA Mrican Kab. Ponorogo.

Lama kerja yaitu waktu kerja dalam sehari selama 6 – 10 jam yang dilakukan oleh pekerja, dan sisanya 14 – 18 jam digunakan

untuk beristirahat, berkumpul dengan keluarga, dan lingkungan sekitar. Masa kerja yang terlalu lama akan menimbulkan menurunnya kualitas dan hasil kinerja karena terjadi kelelahan, tidak fokus, gangguan penyakit bahkan dapat menimbulkan kecelakaan kerja (Suma'mur, 2009).

Tidak adanya hubungan antara lama kerja dengan keluhan saluran pernapasan pada penelitian ini dapat disebabkan karena jam operasional salon kecantikan memiliki waktu yang berbeda-beda, dan jumlah pelanggan yang diterima dalam 3 hari terakhir hanya berjumlah 1-6 orang pelanggan.

Karena hasil penelitian menunjukkan banyaknya pekerja salon kecantikan yang tidak berisiko mengalami keluhan saluran pernapasan, karena bekerja kurang dari 9 jam dalam sehari. Walaupun begitu tidak menutup kemungkinan bahwa pekerja tidak akan mengalami keluhan saluran pernapasan, oleh karena itu diharapkan pekerja untuk melakukan pencegahan dengan penggunaan alat pelindung diri seperti baju lengan panjang, sarung tangan, masker, sebaiknya bagi pengelola salon yang belum menyediakan alat pelindung diri untuk dapat menyediakannya agar meningkatkan kesadaran diri dari pekerja dengan selalu menggunakan alat pelindung diri saat melakukan pekerjaannya.

Pada **Tabel 13.** hasil uji statistik dengan menggunakan uji *chi-square* diperoleh nilai $P\text{-value} = 0,378$ ($p\text{-value} > 0,05$) secara statistik tidak terdapat hubungan antara variabel ventilasi udara terhadap keluhan saluran pernapasan pada pekerja salon. Hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh (Amanatul Istifaiyah *et al.* 2019), menyatakan bahwa ada hubungan antara ventilasi udara dengan keluhan saluran pernapasan pada siswa di Pondok Pesantren Amanatul Ummah Surabaya.

Ventilasi merupakan bagian dari ruangan untuk distribusi pertukaran udara segar dengan udara kotor. Pertukaran udara yang tidak memenuhi syarat dapat menimbulkan

pertumbuhan mikroorganisme, dan terjadi gangguan pernafasan (Sri Inda Tri Gunarso, 2018).

Tidak terdapatnya hubungan antara ventilasi udara dengan keluhan saluran pernapasan dapat ditimbulkan karena responden menggunakan alat pelindung diri pada saat bekerja, dan karena luas ruangan beberapa salon yang memadai dengan adanya ventilasi alami berupa pintu yang selalu dibuka pada saat bekerja.

Karena hasil penelitian menunjukkan banyak salon kecantikan yang memiliki ventilasi udara yang tidak memenuhi syarat, maka peneliti menyarankan agar pemilik salon menambahkan jumlah ventilasi alami atau memberikan ventilasi mekanis berupa *Air Conditioner* (AC).

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan analisis hasil dan pembahasan dari penelitian yang dilakukan pada pekerja salon kecantikan di kota Jambi Tahun 2022, dapat disimpulkan bahwa hasil Analisis Univariat Dari 41 responden terdapat 12 responden mengalami keluhan saluran pernapasan, 27 responden memiliki masa kerja lebih dari 4 tahun, 18 responden tidak menggunakan Alat Pelindung Diri (APD), 23 responden memiliki lama kerja yang berisiko, 28 responden bekerja pada tempat kerja dengan ventilasi udara yang tidak memenuhi syarat. Sedaangkan hasil Analisis Bivariat Tidak ada hubungan penggunaan alat pelindung diri (APD) dan lama kerja terhadap keluhan saluran pernapasan.

Saran

Adapun saran dari penelitian ini adalah perlu dilakukan penelitian lebih lanjut mengenai keluhan saluran pernapasan pada pekerja salon dengan mengembangkan variabel baru atau dengan menggunakan desain penelitian yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Amanatul Istifaiyah, Agus Aan Adriansyah, Dwi Handayani. (2019). Hubungan Ventilasi Dengan Kejadian Penyakit ISPA Pada Santri Di Pondok Pesantren Amanatul Ummah Surabaya. *Jurnal Ikesmas* Vol 15 no. 2.
- [2] Anizar. (2021). *Teknik Keselamatan Dan Kesehatan Kerja Di Industri*. 2nd ed. Yogyakarta: GRAHA ILMU.
- [3] Azis, Sriana, and S. Muktiningsih. (1999). Studi Kegunaan Sediaan Rambut. *Media Litbangkes*. Vol IX No. 2, 6-11
- [4] Bungasalu, Linda Resty. (2010). *Pusat Pengembangan Kecantikan Wanita Di Yogyakarta*. Skripsi. Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknikk, Universitas Atma Jaya Yogyakarta.
- [5] Dewi, Diah Ayu Kumala. (2018). *Hubungan Luas Ventilasi Udara Dan Luas Lantai Rumah Terhadap Kejadian TB Paru Di Puskesmas Demangan Dan Puskesmas Banjarejo Kecamatan Taman Kota Madiun*. Skripsi. Program Studi Keperawatan, STIKES Bhakti Husada Mulia Madiun.
- [6] Diaz, Maria Fernanda Reis Gavazzoni. (2015). Hair Cosmetics: An Overview. *Journal of Trichology*. Vol 7 No. 1
- [7] Francis, Caia. (2011). *Perawatan Respirasi*. Jakarta: Erlangga.
- [8] Irzal. (2016). *Dasar-Dasar Kesehatan Dan Keselamatan Kerja*. Jakarta: kencana.
- [9] Karnasih, Titin. (2016). *Penataan Rambut Dan Sanggul Daerah*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- [10] Karnela, Sri Devi. (2018). *Analisis Faktor Penyebab Keluhan Saluran Pernapasan Pada Pekerja Salon Kecantikan Di Kota Palembang Tahun 2017*. Skripsi. Program Studi Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Sriwijaya.

- [11] Kemenkes RI. (2011). *Penyelenggaraan Salon Kecantikan Di Bidang Kesehatan*.
- [12] Kemenkes RI. (2016). Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 56 Tahun 2016 Tentang Penyelenggaraan Pelayanan Penyakit Akibat Kerja. *Menteri Kesehatan* 1–35.
- [13] L. Bradshaw, J. Harris-Roberts, J. Bowen, S. Rahman and D. Fishwick. (2011). Self-Reported Work-Related Symptoms in Hairdressers. *Occupational Medicine* Vol 61 No. 5.
- [14] Leino, Timo, Lauri Tammilehto, Maija Hytönen, Eeva Sala, Harri Paakkulainen, and Lasse Kanerva. (1998). Occupational Skin and Respiratory Diseases among Hairdressers. *Scandinavian Journal of Work, Environment and Health* Vol 24 No. 5.
- [15] Kemenkes, RI. (2002). KMK No 1405 Persyaratan Kesehatan Lingkungan Kerja Perkantoran Dan Industri.
- [16] Muttaqin, Arif. (2014). *Asuhan Keperawatan Klien Dengan Gangguan Sistem Pernapasan*. Jakarta: Salemba Medika.
- [17] Najmah. (2011). *Managemen Dan Analisa Data Kombinasi Teori Dan Aplikasi SPSS Di Bidang Kesehatan*. Indralaya: Fakultas Kesehatan Masyarakat, UNSRI.
- [18] OSHA. (2006). Personal Protective Equipment.
- [19] Pretty, Louise. (2017). Hairdresser's Guide to COSSH in the Salon. *High Speed Training Ltd*.
- [20] Price, Sylvia A., and Lorraine M. Wilson. (2012). *Patofisiologi: Konsep Klinis Proses-Proses Penyakit*. 6th ed. Jakarta: EGC.
- [21] Salami, Indah Rachmatiah Siti. (2015). *Kesehatan Dan Keselamatan Lingkungan Kerja*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- [22] Soekidjo Notoatmodjo. (2012). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: PT Rineke Cipta.
- [23] Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- [24] Suharto, Rachmad Budi. (2021). *Ekonomi Sumber Daya Manusia*. Samarinda, Kalimantan Timur: RV Pustaka Horizon.
- [25] Suma'mur. (2009). *Higiene Perusahaan Dan Kesehatan Kerja (HIPERKES)*. Jakarta: Sagung Seto.
- [26] Syamsudin. (2013). *Buku Ajar Farmakoterapi Gangguan Saluran Pernapasan*. Jakarta: Salemba Medika.
- [27] Turyani, Sri Mayrawati Eka. (2016). *Pemangkasan, Pengeritingan Desain Dan Pelurusan Rambut*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- [28] WHO. (2002). *Bahaya Bahan Kimia Pada Kesehatan Manusia Dan Lingkungan*. Jakarta: EGC.

HALAMAN INI SENGAJA DIKOSONGKAN